

# BAB I

## PENDAHULUAN

Penjelasan singkat tentang latar belakang penelitian di balik penelitian ini dapat ditemukan dalam bab ini. Bab ini disusun menurut aliran pemikiran *grounded theory*, yang menurut Charmaz (1996) dimulai dengan pengalaman pribadi dan berlanjut ke konsep yang lebih abstrak. Bertanya telah menjadi alat pengajaran tertua yang digunakan guru di kelas karena efek positifnya terhadap pembelajaran siswa. Terlepas dari banyak manfaat yang dimilikinya dalam mengembangkan berbagai keterampilan dalam pembelajaran siswa, banyak guru tampaknya mengabaikan pentingnya penggunaan pertanyaan yang efektif dalam diskusi kelas. Praktik buruk guru dalam menggunakan pertanyaan selama diskusi kelas telah menjadi masalah yang masih ada setelah beberapa dekade dan menciptakan hambatan bagi siswa untuk mendapatkan manfaat dari proses bertanya. Belum lagi masalah waktu mengajar yang terbatas selama pengajaran daring yang disebabkan oleh COVID-19. Berdasarkan kenyataan ini, menggali lebih dalam proses bertanya selama diskusi kelas dan menetapkan kerangka kerja untuk pertanyaan yang efektif selama diskusi kelas adalah tujuan dari penelitian ini.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan masa dimana anak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa keemasan yang berarti masa terbaik untuk menanamkan dasar pengetahuan, nilai dan keterampilan (Ackerman, 1996). Selama masa emas, anak-anak sensitif dan responsif terhadap berbagai rangsangan perkembangan (Rohmadi et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk membantu anak mengoptimalkan potensinya sepanjang usia emas.

Setelah melihat ke belakang sepuluh tahun sebagai guru prasekolah, bersama dengan rekan-rekan saya, kami ditugaskan ke berbagai seminar dan lokakarya lokal dan internasional yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) anak-anak. Meningkatkan praktik

mengajar guru dalam pembelajaran berbasis inkuiri yang berkisar pada merangsang HOTS siswa adalah tujuannya. Dalam pendidikan abad ke-21, HOTS dilaporkan menjadi lebih penting sebagai hasil dari penelitian yang berkembang (Collins, 2014; Yen & Halili, 2015). Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi proses berpikir lanjutan seperti pemecahan masalah, kreativitas, berpikir kritis dan inovasi (Larson & Miller, 2011). Keterampilan-keterampilan yang termasuk dalam keterampilan abad ke-21 ini pada awalnya bukan merupakan konsep baru. Namun, di abad ke-21 mereka menjadi semakin penting karena orang diharapkan dapat menganalisis data dari berbagai sumber, menerapkan data tersebut untuk membuat keputusan dan menghasilkan ide-ide baru. (Silva, 2008). Dengan demikian, guru saat ini tidak hanya harus memastikan bahwa prestasi akademik siswanya meningkat; mereka juga harus menyiapkan tenaga kerja dengan keterampilan abad ke-21 dan kepribadian holistik untuk mengatasi kesulitan ekonomi terkini (Sulaiman & Ismail, 2020). Akibatnya, kemampuan guru untuk menerjemahkan keterampilan abad ke-21 kepada peserta didik melalui pendekatan pengajaran yang lebih ketat sangat dihargai.

Selama masa pembelajaran tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi, pertanyaan scaffolding untuk pemahaman yang lebih dalam dalam diskusi kelas paling disorot untuk melibatkan siswa dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Scaffolding pertanyaan tingkat tinggi dalam diskusi kelas adalah salah satu cara yang pendidik dapat gunakan untuk melibatkan anak-anak dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena banyak peneliti telah mengutip pertanyaan tingkat tinggi sebagai strategi pengajaran yang tepat dalam membantu siswa untuk bergerak melampaui mengingat dan mengingat kembali informasi dan bergerak berpikir lebih dalam (Barden, 1995; Keong et al., 2016; JA Walsh & Sattes, 2005, 2010; RL Walsh, 2015; RL Walsh & Kemp, 2019; Wragg & Brown, 2002; Yen & Halili, 2015). Terkait dengan pendidikan anak usia dini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kognitif anak dirangsang oleh pemikiran tingkat tinggi, yang membekali mereka dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi pemikir kritis dan kreatif. (Anderson & Krathwohl, 2001; Utama et al., 2019; Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2015; Fisher, 1999).

Dari fakta tersebut, kami menyadari bahwa membantu siswa untuk terlibat dalam HOTS adalah bagian dari peran utama kami sebagai guru. Guru memang seharusnya membantu siswa belajar menggunakan pengetahuannya, menganalisisnya dengan berbagai cara, menyintesis atau mengembangkan pengetahuan baru, dan mengevaluasinya secara teratur. (Larson & Miller, 2011). Pertanyaan yang terutama bergantung pada mengingat dan mengingat sering disebut sebagai pertanyaan tingkat rendah yang kurang menantang. Di sisi lain, pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam yang lebih menyeluruh disebut sebagai pertanyaan tingkat tinggi karena lebih menantang (Hamel et al., 2021). Namun, itu tidak berarti bahwa pertanyaan tingkat rendah kurang penting daripada pertanyaan tingkat tinggi. Sebagai Martin (2012) menyarankan, guru harus secara bijaksana menggunakan pertanyaan tingkat rendah dan tinggi untuk memberi siswa pengetahuan dasar, yang dapat berfungsi sebagai landasan untuk pemikiran yang mendalam.

Kami menemukan beberapa tantangan dalam praktik kami melibatkan siswa dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pertanyaan perancah dalam diskusi kelas karena kami secara bertahap memahami peran guru dalam melibatkan siswa dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berikut beberapa tantangan yang ditemukan melalui refleksi kami. Pertama, adanya keyakinan skeptis guru tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini yang masih dianggap belum mampu berpikir mandiri. Meskipun hubungan antara keyakinan guru dan praktik guru masih belum jelas karena berbagai hasil penelitian tentang pentingnya keyakinan dalam mengarah pada perubahan perilaku. (Hamre et al., 2012; Wilcox-Herzog, 2010), terdapat beberapa penelitian pada anak usia dini yang menunjukkan bahwa keyakinan guru dapat menjadi sasaran utama intervensi yang ditujukan untuk mengubah perilaku guru. (la Paro et al., 2009; Spear-Swerling & Brucker, 2004). Terkait dengan hal itu, Walsh & Kemp (2019) menyoroti pentingnya harapan positif yang tinggi dari guru untuk semua siswa dalam meyakini bahwa semua siswa memiliki potensi untuk unggul melampaui tingkat "sesuai perkembangan" mereka.

Kedua, kita jarang merenungkan praktik mengajar kita, meskipun faktanya seperti yang disebutkan oleh Kemmis et al. (2014) dan Prieto et al. (2020), refleksi itu sangat penting bagi pendidik untuk meningkatkan praktik pendidikan mereka.

Akibatnya, praktik mengajar kami jauh dari perbaikan, tetapi yang lebih penting, itu mempengaruhi kualitas belajar siswa kami. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran siswa dipengaruhi oleh pendekatan guru terhadap pertanyaan (Yoon & Onchwari, 2006), dan kualitas umpan balik siswa terhadap pertanyaan guru tergantung pada jenis tingkat kognitif suatu pertanyaan. (Kostelnik et al., 2012). Menerapkan refleksi dapat membantu guru mengidentifikasi tantangan atau masalah yang memengaruhi praktik mereka untuk memutuskan tindakan apa yang harus mereka ambil untuk melakukan perbaikan.

Untuk mengatasi tantangan kami, kami memutuskan bahwa kami perlu mencari beberapa pedoman yang dapat membantu kami merenungkan praktik kami dan melakukan perbaikan. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2015) telah memberikan informasi tentang inkuiri atau pendekatan saintifik dalam kurikulum nasional kita dan disebutkan tentang fase bertanya. Namun, informasinya kurang dalam pedoman teoretis dan praktis, jadi itu adalah pengalaman yang tidak jelas. Saat kami menggali lebih dalam, kami menemukan banyak penelitian yang dilakukan di berbagai negara yang dapat menjadi pedoman untuk praktik yang buruk, dan tampaknya masalah praktik yang buruk masih lazim saat ini, meskipun telah muncul beberapa dekade yang lalu. Pertama-tama, guru sering mengajukan banyak pertanyaan per kelas (Barnette et al., 1994; Black, 2001; Cotton, 1988; Susskind, 1979) , guru sering menawarkan pertanyaan tingkat rendah yang terutama mengandalkan ingatan (M. Gall, 1984; Joseph, 2018; Omari, 2018); dan terakhir, guru tidak sengaja merencanakan dan menawarkan soal-soal yang mendorong siswa untuk menggunakan HOTS (JA Walsh & Sattes, 2005). Oleh karena itu, banyak peneliti menyarankan guru untuk menggunakan berbagai jenis pertanyaan sebagai strategi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Dillon, 1994; Keong et al., 2016) dan memiliki kemampuan untuk mempersiapkan pertanyaan yang bijaksana, terarah, dan konstruktif sebagai syarat penting untuk mempromosikan HOTS (Costa & Kallick, 2000). Temuan ini dapat berfungsi sebagai kerangka kerja bagi guru karena membantu kami meningkatkan praktik kami dalam perancah pemikiran tingkat tinggi melalui pertanyaan. Dengan demikian, hal ini menciptakan pembukaan untuk penelitian yang akan dilakukan

dalam mengembangkan kerangka berpikir tingkat tinggi scaffolding melalui pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi kelas.

Tyler (1949) menyebutkan empat pertanyaan mendasar dari pengajaran kurikulum, yang telah menjadi alat yang berguna untuk mengkategorikan masalah atau isu dalam pendidikan. Empat pertanyaan mendasar itu adalah: [1] Apa tujuan pendidikan yang harus diperjuangkan sekolah? yang sebagian mengasosiasikan dengan maksud atau tujuan pendidikan. [2] Pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan yang kemungkinan akan mencapai tujuan ini? yang beberapa mengasosiasikan dengan silabus. [3] Bagaimana pengalaman pendidikan ini diatur secara efektif? yang beberapa mengasosiasikan dengan desain instruksional. [4] Bagaimana kita tahu apakah tujuan ini tercapai? yang beberapa mengasosiasikan dengan penilaian. Berdasarkan keempat pertanyaan fundamental tersebut, perlu dijawab pertanyaan fundamental ketiga, yang dalam hal ini mengacu pada bagaimana siswa belajar dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses bertanya yang efektif.

Untuk melihat lebih dalam topik ini dan memastikan bahwa topik ini memiliki masalah yang layak diteliti, yang menurut Ellis & Levy (2008) didefinisikan oleh kontribusi pengetahuan asli dan berdampak, peneliti menyelidiki studi dan literatur sebelumnya dan mengidentifikasi empat kesenjangan utama seputar topik ini menggunakan taksonomi kesenjangan penelitian yang diusulkan oleh Miles (2017) sebagai pedoman. Pertama, kesenjangan populasi, yang mengacu pada penelitian pada populasi yang kurang terwakili dalam penelitian dan literatur, (Robinson et al., 2011). Secara umum, melihat jumlah penelitian yang terekam di PAUD menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan jumlah penelitian di PAUD. (Goodwin & Kyratzis, 2007; Sands et al., 2012). Secara khusus, di Indonesia, sedikit yang diketahui tentang pendekatan guru dalam bertanya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Ketika literatur internasional dan lokal ditinjau, pertanyaan dalam diskusi kelas sebagian besar diteliti dalam kaitannya dengan mata pelajaran khusus di pendidikan dasar dan seterusnya (Alfatana, 2014; Cahyani, Nurjaya & Sriasih, 2016; Chin, 2006; Haturuk & Manik, 2018; Khadka, 2021; Liu & Gillies, 2021; Marmin et al, 2021; Mortimer & Buty, 2008; Grace & Langhout, 2014; Oktaviana & Wibowo, 2016; van Kleeck, Vander Woude dan Hammet, 2006;

Widjaya, Suandi & Putrayasa, 2013). Karena mencakup populasi pengaturan anak usia dini, mempelajari perilaku dan pola guru PAUD tentang pemahaman scaffolding melalui pertanyaan dapat berkontribusi untuk mengisi kesenjangan populasi.

Kedua, ada sebuah kesenjangan pengetahuan praktis. Kesenjangan pengetahuan praktis adalah perbedaan antara perilaku aktual para profesional dan perilaku yang mereka anjurkan (Miles, 2017). Beberapa contoh dikutip dalam paragraf tujuh, di mana guru mengajukan banyak pertanyaan tentang pemikiran tingkat rendah dan manajemen kelas, yang sebagian besar sengaja tidak ada. Sayangnya, meski sudah bertahun-tahun diselidiki, celah ini masih ada. Studi lain juga menyarankan agar penelitian tentang pertanyaan scaffolding dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang ketidaksesuaian yang tampak antara apa yang guru katakan dan apa yang mereka lakukan di kelas (Albergaria-Almeida, 2010). Dengan demikian, penelitian tentang perilaku dan pola guru PAUD tentang pemahaman scaffolding melalui pertanyaan dapat memberikan wawasan bahkan masalah praktis sekecil apa pun yang muncul dalam diskusi tanya jawab di kelas yang masih ada setelah bertahun-tahun penelitian.

Ketiga, kesenjangan pengetahuan yang nyata. Kesenjangan pengetahuan berarti ada kekosongan di sekitar isu-isu tertentu atau sedikit yang diketahui tentang isu-isu tertentu (Miles, 2017). Apakah guru masih meluangkan waktu untuk mempromosikan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pengajaran daring, dengan begitu banyak tujuan yang harus dibahas dan begitu sedikit waktu? Selain itu, seperti disebutkan di atas pada paragraf delapan, kekosongan pengetahuan juga hadir terkait dengan ketersediaan kerangka teori dan pedoman praktis pada fase tanya jawab pendekatan inkuiri dalam buku pedoman Kurikulum Nasional PAUD Indonesia.

## **B. Objek Penelitian**

Kelas bertanya telah menjadi alat pengajaran yang diterima secara luas dan juga telah banyak diteliti sebagai topik yang ketat untuk dipelajari karena hasil yang positif bagi pembelajaran siswa. Berlanjut dari tiga kesenjangan masalah utama

yang teridentifikasi, pendekatan guru PAUD untuk bertanya menjadi subjek penelitian ini untuk mengisi kesenjangan tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana **guru dapat mendekati pertanyaan** sebagai alat pengajaran untuk membantu siswa belajar. Sayangnya, karena penyebaran global pandemi COVID-19, sebagian besar prasekolah di Indonesia diharuskan mengikuti pendekatan pembelajaran berbasis rumah yang melibatkan pengajaran online sinkron dan asinkron sejak Maret 2020. Pekerja dan institusi anak usia dini di Indonesia harus merespons adaptif terhadap tuntutan protokol kesehatan baru dan cara pengajaran baru.

### C. Pertanyaan Penelitian

Dua pertanyaan penelitian menetapkan parameter untuk penelitian ini:

1. Bagaimana guru PAUD menggunakan pertanyaan untuk membangun pemahaman (Perilaku bertanya)?
2. Jenis pertanyaan apa yang diajukan guru PAUD dalam membangun pemahaman?

### D. Tujuan Penelitian

1. Kontribusi untuk Populasi Penelitian  
Penelitian ini akan menambah kontribusi untuk memperluas gerakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini, yang masih kurang terwakili dalam studi penelitian.
2. Kontribusi untuk Tubuh Pengetahuan  
Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan tubuh pengetahuan dengan menawarkan temuan dalam pendekatan pertanyaan guru untuk studi empiris di masa depan. Semoga setelah melalui banyak kajian lanjutan, temuan ini dapat menjadi konten tambahan untuk “Buku Panduan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini” yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini (2015).
3. Kontribusi untuk Pengetahuan Praktis

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang tetap tidak terjawab setelah penelitian bertahun-tahun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang masalah-masalah praktis yang tidak teridentifikasi yang menyebabkan praktik bertanya yang buruk.

#### 4. Kontribusi terhadap Tujuan Global

Studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada gerakan global tujuan pembangunan berkelanjutan nomor empat (4) tentang mempersiapkan anak-anak muda dengan keterampilan masa depan dan menyediakan guru berkualitas untuk sekolah berkualitas.

### **E. Definisi Istilah Kunci**

#### 1. Perilaku bertanya

Sanders (1993) menjelaskan perilaku bertanya sebagai bentuk pola terstruktur dan berulang dalam bertanya. Diyakini bahwa perilaku bertanya yang efektif dari guru menghasilkan pertanyaan yang baik (Stronge, 2007). Pertanyaan yang efektif bermanfaat dalam membangun keterlibatan guru-siswa dalam waktu yang relatif singkat, dan menurut H.Yang (2017), pertanyaan yang efektif adalah elemen kunci menuju kelas yang efektif di mana interaksi antar individu di dalam kelas berlangsung. Dalam penelitian ini, perilaku bertanya mengacu pada pendekatan guru dalam mempersiapkan pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik setelah bertanya.

#### 2. Diskusi kelas

Diskusi kelas merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran untuk menumbuhkan berbagai hasil yang diyakini bermanfaat (Schuitema et al., 2018) yaitu HOTS siswa seperti penalaran dan keterampilan berpikir kritis (Chinn et al., 2000; Veugelers, 2000), keterampilan komunikasi sosial (Shi & Tan, 2020) dan keterampilan untuk mengenali berbagai perspektif (Schuitema et al., 2008). Diskusi kelas dalam penelitian ini mengacu pada strategi pembelajaran dalam bentuk proses seluruh kelas berbicara tentang sesuatu

untuk mengungkapkan atau bertukar pengetahuan, untuk mendapatkan pemahaman atau untuk mencapai keputusan.

### 3. Online teaching

Howlett et al. (2009) mendefinisikan pengajaran online sebagai "penggunaan teknologi dan media elektronik untuk menyampaikan, mendukung, dan meningkatkan pembelajaran dan pengajaran dan melibatkan komunikasi antara pelajar dan guru yang memanfaatkan konten online". Dalam konteks penelitian ini, pengajaran online mengacu pada pendidikan yang disampaikan melalui pengajaran jarak jauh darurat dalam bentuk pergeseran sementara dalam penyampaian instruksional ke mode yang berbeda karena krisis. (Hodges et al., 2020). Alih-alih menciptakan kembali ekosistem pendidikan yang kuat, guru memberikan instruksi online darurat bertujuan untuk sementara mengajar dengan cara yang cepat dan masuk akal (Abou-Khalil et al., 2021).

Salah satu tren yang banyak dilakukan selama COVID-19 dalam hal pengajaran daring adalah pengajaran daring sinkron. Pengajaran online sinkron terjadi ketika seorang guru dan siswa terhubung secara real-time di ruang virtual yang dimungkinkan dengan adanya koneksi internet (Wichanpricha, 2021; J. Yang et al., 2019). Obrolan langsung, telekonferensi, konferensi video, dan kuliah langsung adalah contoh modalitas pengajaran online sinkron yang mengharuskan peserta untuk berinteraksi secara real-time (TheBestSchools, 2020). Pengajaran online dalam penelitian ini mengacu pada **pengajaran online sinkron** dalam bentuk konferensi video di mana interaksi guru dan siswa berlangsung di ruang kelas virtual secara real-time.